

KOMUNIKASI ANTAR GENERASI DALAM PELESTARIAN BAHASA TONSEA SEBAGAI IDENTITAS BUDAYA LOKAL DI KOTA MANADO

Avent Christy Patiro¹, Christian Franky Tarandung²

¹Universitas Teknologi Sulawesi Utara

²Universitas Teknologi Sulawesi Utara

Alamat e-mail : 1chupika535@gmail.com, Alamat e-mail :

2chimmycann@gmail.com

ABSTRACT

The use of the Tonsea language among the younger generation is declining, placing this language in a precarious position as part of the cultural identity and local wisdom of the Minahasa people in Manado City. This decline indicates challenges in the increasingly complex process of intergenerational language transmission, especially amid social change and the dominance of other languages in everyday life. This study aims to analyze intergenerational communication patterns in the inheritance of the Tonsea language, as well as to identify the supporting and inhibiting factors that influence the success of preservation efforts in family and community environments. The method used is a qualitative approach with communication ethnography techniques, which allows researchers to understand real communication practices in the daily lives of the community. Data was obtained through direct observation, in-depth interviews, and recording interactions within families, communities, and digital environments, which now play an increasingly important role in the communication process of the younger generation. Data analysis was conducted thematically to describe the patterns, objectives, norms, forms, and channels of communication between the older and younger generations more comprehensively. The results of the study show that communication strategies that utilize Minahasa cultural values, are inclusive, and are carried out through routine interactions in families and communities, can increase the awareness and interest of the younger generation in the Tonsea language. In addition, the use of digital media—such as educational videos, creative content, and online communities—has proven to have great potential in supporting language preservation, especially for generations that are more familiar with technology. This study concludes that the preservation of the Tonsea language requires strengthening intergenerational communication that is adaptive to social dynamics and technological changes. This effort requires ongoing collaboration between families, cultural communities, and digital media so that the Tonsea language remains alive, used, and valued by current and future generations.

Keywords: Tonsea Language, Language Preservation, Local Culture

ABSTRAK

Penggunaan Bahasa Tonsea di kalangan generasi muda semakin berkurang, sehingga menempatkan bahasa ini pada posisi yang mengkhawatirkan sebagai bagian dari identitas budaya dan kearifan lokal masyarakat Minahasa di Kota Manado. Penurunan penggunaan ini menunjukkan adanya tantangan dalam proses pewarisan bahasa antar generasi yang semakin kompleks, terutama di tengah perubahan sosial dan dominasi bahasa lain dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola komunikasi antar generasi dalam mewariskan Bahasa Tonsea, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi keberhasilan upaya pelestariannya di lingkungan keluarga maupun komunitas. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik etnografi komunikasi, yang memungkinkan peneliti memahami praktik komunikasi nyata dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Data diperoleh melalui observasi langsung, wawancara mendalam, serta pencatatan interaksi dalam keluarga, komunitas, dan lingkungan digital yang kini semakin berperan dalam proses komunikasi generasi muda. Analisis data dilakukan secara tematik untuk menggambarkan pola, tujuan, norma, bentuk, serta saluran komunikasi antara generasi tua dan generasi muda secara lebih menyeluruh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang memanfaatkan nilai-nilai budaya Minahasa, bersifat inklusif, serta dilakukan melalui interaksi rutin di keluarga dan komunitas, mampu meningkatkan kesadaran dan ketertarikan generasi muda terhadap Bahasa Tonsea. Selain itu, pemanfaatan media digital—seperti video edukatif, konten kreatif, dan komunitas daring—terbukti memiliki potensi besar dalam mendukung pelestarian bahasa, terutama bagi generasi yang lebih akrab dengan teknologi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pelestarian Bahasa Tonsea memerlukan penguatan komunikasi antar generasi yang adaptif terhadap dinamika sosial dan perubahan teknologi. Upaya ini membutuhkan kolaborasi berkelanjutan antara keluarga, komunitas budaya, dan media digital agar Bahasa Tonsea tetap hidup, digunakan, dan dihargai oleh generasi masa kini dan mendatang.

Kata Kunci: Bahasa Tonsea, Language Preservation, Budaya Lokal

A. Pendahuluan

Pelestarian bahasa daerah merupakan tantangan besar di tengah arus globalisasi yang semakin kuat. Bahasa Tonsea, salah satu bahasa

daerah di Sulawesi Utara, mengalami penurunan penggunaan yang signifikan, terutama di kalangan generasi muda. Hal ini menimbulkan kekhawatiran akan lenyapnya

identitas budaya lokal yang terdapat dalam bahasa tersebut jika tidak diupayakan pelestarian yang relevan dan adaptif (Situmorang, 2023). Bahasa daerah merupakan komponen vital dalam mempertahankan identitas dan jati diri suatu komunitas. Di tengah modernisasi, banyak bahasa lokal mengalami penurunan drastis, bahkan terancam punah. Wilayah Sulawesi Utara, termasuk Kota Manado, memiliki kekayaan bahasa etnis seperti Tonsea yang kini menghadapi tantangan tersebut. Bahasa Tonsea memiliki fungsi sebagai sarana komunikasi serta media pewarisan nilai, norma, dan kearifan lokal masyarakat Minahasa Utara (Pandean, 2023).

Penurunan jumlah penutur Bahasa Tonsea, terutama pada generasi muda, menjadi indikator lemahnya proses pewarisan bahasa antar generasi (Hadirman & Ardianto, 2021). Dominasi Bahasa Indonesia dan bahasa asing dalam dunia pendidikan serta media semakin menggeser fungsi bahasa daerah (Angelina Eldaranti Yosta & Muhsin, 2023). Kondisi ini memunculkan kekhawatiran terhadap keberlanjutan eksistensi bahasa dan identitas

budaya yang melekat padanya (Nurjanah & Srihilmawati, 2025).

Komunikasi antar generasi memegang peranan penting dalam proses pewarisan bahasa. Pewarisan tidak hanya bergantung pada institusi formal, tetapi juga dipengaruhi oleh praktik komunikasi sehari-hari dalam keluarga dan komunitas (Ramadhani dkk., 2024). Oleh karena itu, memahami pola komunikasi antara generasi tua dan generasi muda menjadi kunci dalam menjaga keberlangsungan Bahasa Tonsea di tengah perubahan sosial dan budaya.

Selain itu, perubahan pola komunikasi dalam keluarga dan komunitas di wilayah Manado turut berpengaruh pada dinamika penggunaan Bahasa Tonsea. Modernisasi yang semakin kuat, mobilitas masyarakat yang tinggi, serta meningkatnya penggunaan media digital membuat interaksi antar generasi mengalami pergeseran. Pada banyak kasus, komunikasi berbasis bahasa daerah semakin jarang digunakan ketika anggota keluarga lebih memilih bahasa yang dianggap lebih praktis atau lebih relevan dengan lingkungan modern. Hal ini menciptakan situasi yang

membuat generasi muda berada pada posisi pasif dalam proses pewarisan bahasa.

Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa keberlangsungan Bahasa Tonsea sangat dipengaruhi oleh konteks sosial yang melingkupi kehidupan sehari-hari masyarakat Minahasa. Kondisi ini menegaskan perlunya penelitian yang tidak hanya menggambarkan penurunan penggunaan bahasa, tetapi juga menelaah situasi komunikasi yang melibatkan generasi tua dan generasi muda secara langsung. Penelitian ini mengisi celah pemahaman mengenai bagaimana komunikasi lintas generasi berfungsi sebagai jembatan pewarisan bahasa di tengah tekanan budaya modern. Dengan memahami dinamika komunikasi tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai tantangan dan peluang pelestarian Bahasa Tonsea pada masyarakat Minahasa saat ini.

B. Metode Penelitian

Pemilihan pendekatan etnografi komunikasi dalam penelitian ini didasarkan pada kebutuhan untuk

memahami praktik bahasa sebagaimana muncul dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan peneliti berada dekat dengan konteks sosial penutur, sehingga setiap bentuk interaksi dapat diamati secara lebih mendalam. Peneliti tidak hanya mencatat percakapan yang tampak secara eksplisit, tetapi juga mengamati suasana, kebiasaan, dan kecenderungan yang muncul selama interaksi antar generasi berlangsung. Dengan demikian, data yang diperoleh tidak hanya bersifat verbal, tetapi juga mencakup makna sosial yang melekat pada penggunaan bahasa.

Proses penelitian dilakukan secara bertahap. Pada tahap awal, peneliti melakukan orientasi lapangan untuk memahami kondisi sosial komunitas dan mengidentifikasi ruang-ruang komunikasi yang melibatkan generasi berbeda. Tahap berikutnya adalah menentukan informan dengan mempertimbangkan keterwakilan generasi, latar sosial, dan tingkat keterlibatan mereka dalam penggunaan Bahasa Tonsea. Penentuan informan dilakukan secara purposif untuk memastikan variasi

pola komunikasi dapat teramati secara jelas.

Selama observasi berlangsung, peneliti hadir sebagai pengamat-partisipan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menyaksikan penggunaan bahasa dalam situasi alami, seperti percakapan keluarga, kegiatan adat, interaksi komunitas, maupun komunikasi sehari-hari. Selain itu, peneliti juga mencatat perubahan situasional, seperti perbedaan penggunaan bahasa ketika berinteraksi dengan orang yang lebih tua atau ketika berbicara dengan teman sebaya.

Untuk meningkatkan keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, catatan observasi, dan dokumentasi. Langkah ini diperlukan untuk memastikan bahwa pola-pola komunikasi yang ditemukan benar-benar mencerminkan dinamika pewarisan bahasa di komunitas Tonsea. Setelah seluruh data terkumpul, peneliti melakukan analisis tematik untuk mengelompokkan pola komunikasi yang muncul, faktor

pendukung, dan faktor penghambat dalam upaya pelestarian bahasa. Proses analisis dilakukan secara bertahap hingga seluruh data membentuk gambaran yang utuh dan sistematis.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan pola penggunaan Bahasa Tonsea di antara kelompok generasi. Generasi tua masih aktif menggunakan bahasa ini dalam percakapan sehari-hari dan menjadi pihak yang paling konsisten mempertahankan penggunaannya. Mereka menggunakan Bahasa Tonsea dalam berbagai konteks, seperti percakapan keluarga, kegiatan adat, atau interaksi sosial dengan sesama penutur. Dalam beberapa situasi, generasi tua juga terlihat menyesuaikan penggunaan bahasa ketika berinteraksi dengan generasi muda, terutama apabila lawan bicara kurang fasih atau tidak terbiasa menggunakan Bahasa Tonsea dalam keseharian. Penyesuaian ini memperlihatkan adanya kesadaran akan perubahan kemampuan bahasa yang terjadi antar generasi.

Sementara itu, generasi muda cenderung memahami Bahasa Tonsea namun tidak menggunakannya secara aktif. Penggunaan bahasa mereka lebih bersifat reseptif, bukan produktif. Dalam banyak interaksi, mereka lebih sering mencampur bahasa atau sepenuhnya beralih ke Bahasa Indonesia, terutama ketika berada dalam lingkungan pergaulan yang lebih luas. Penggunaan Bahasa Tonsea oleh generasi muda biasanya muncul dalam konteks tertentu, misalnya ketika membicarakan topik budaya lokal, kegiatan keluarga, atau percakapan yang bersifat emosional. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun penggunaannya menurun, Bahasa Tonsea masih memiliki nilai simbolik yang kuat bagi identitas budaya mereka.



Gambar 1 Pertemuan Komunitas
(Rukun Keluarga)

Tokoh komunitas dan masyarakat umum menggunakan Bahasa Tonsea secara situasional, bergantung pada konteks komunikasi, lawan bicara, dan acara yang berlangsung. Penggunaan cenderung meningkat pada kegiatan adat atau pertemuan komunitas, namun menurun pada keseharian.



Gambar 2 Wawancara dengan Tokoh
Komunitas

Sementara itu, pegiat digital memperlihatkan pola penggunaan yang lebih kreatif, terutama melalui konten berbasis budaya lokal. Namun demikian, konsistensi penggunaan bahasa ini masih rendah, dan konten digital yang memuat Bahasa Tonsea lebih banyak berfungsi sebagai simbol identitas daripada sarana komunikasi harian. Selain temuan tersebut,

penelitian juga menunjukkan bahwa proses pewarisan Bahasa Tonsea dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang semakin heterogen. Di beberapa keluarga, penggunaan bahasa daerah berkurang karena adanya interaksi yang lebih intens dengan masyarakat dari latar belakang bahasa yang berbeda. Kondisi ini membuat beberapa orang tua memilih menggunakan Bahasa Indonesia agar komunikasi lebih mudah dipahami oleh seluruh anggota keluarga. Namun, pada saat yang sama, terdapat keluarga yang tetap mempertahankan Bahasa Tonsea sebagai bahasa utama dalam percakapan domestik, sehingga terjadi perbedaan signifikan antar rumah tangga mengenai intensitas penggunaan bahasa daerah. Variasi ini memperlihatkan bahwa pelestarian bahasa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor generasi, tetapi juga oleh preferensi keluarga dan dinamika sosial yang terbentuk di lingkungan tempat tinggal.

Perbedaan pola ini menunjukkan bahwa proses pewarisan Bahasa Tonsea tidak berlangsung secara merata. Generasi tua memiliki peran kuat sebagai penjaga bahasa, namun

generasi muda mengalami jarak bahasa yang semakin melebar akibat perubahan kebiasaan komunikasi, dominasi bahasa lain, serta preferensi linguistik yang berbeda. Faktor sosial seperti modernisasi, gaya hidup, dan pengurangan interaksi dalam keluarga turut melemahkan intensitas penggunaan bahasa daerah di ranah domestik.

Pembahasan hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi dalam keluarga dan komunitas merupakan faktor utama yang memengaruhi keberlanjutan Bahasa Tonsea. Interaksi yang terjadi secara alami antara generasi tua dan generasi muda terbukti mendukung pemahaman bahasa, meskipun belum sepenuhnya mendorong penggunaan aktif oleh generasi muda. Ketika ruang komunikasi semakin jarang atau terfragmentasi, proses pewarisan bahasa pun turut melemah. Hal ini sejalan dengan pergeseran pola hidup masyarakat saat ini yang lebih banyak berhubungan melalui media digital dan aktivitas di luar rumah.

Di sisi lain, perkembangan teknologi memberikan tantangan sekaligus peluang. Tantangan muncul ketika generasi muda lebih banyak

berinteraksi melalui platform digital yang menggunakan Bahasa Indonesia atau bahasa global. Namun, peluang terlihat ketika pegiat budaya menggunakan media digital untuk memperkenalkan kembali Bahasa Tonsea melalui konten kreatif. Meskipun efeknya belum signifikan, media digital berpotensi menjadi sarana pendukung untuk membuka ruang baru bagi revitalisasi bahasa daerah, terutama karena generasi muda lebih dekat dengan teknologi.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menegaskan bahwa keberlanjutan Bahasa Tonsea sangat bergantung pada pola komunikasi lintas generasi, konsistensi penggunaan bahasa dalam aktivitas sehari-hari, serta kemampuan komunitas memanfaatkan ruang komunikasi modern untuk menunjang proses pewarisan bahasa. Interaksi generasi tua dan muda, baik dalam lingkungan keluarga maupun komunitas, menjadi aspek yang tidak dapat dipisahkan dalam menjaga bahasa daerah sebagai bagian dari identitas dan kearifan lokal masyarakat Minahasa.

E. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pelestarian Bahasa Tonsea sangat dipengaruhi oleh pola komunikasi antar generasi dalam lingkungan keluarga dan komunitas. Generasi tua memainkan peran penting sebagai penutur aktif yang menjaga keberlangsungan bahasa, sementara generasi muda menunjukkan penurunan penggunaan akibat perubahan sosial dan dominasi bahasa lain dalam kehidupan sehari-hari. Pengaruh media digital terhadap penggunaan bahasa juga signifikan, baik sebagai tantangan maupun peluang dalam proses pewarisan bahasa.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa keberlanjutan Bahasa Tonsea sangat ditentukan oleh intensitas komunikasi antar generasi serta konsistensi penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi yang terjaga antara generasi tua dan muda akan memberikan peluang lebih besar bagi bahasa daerah untuk bertahan. Namun, apabila interaksi tersebut terus melemah, maka proses pewarisan kebahasaan akan terhambat. Oleh karena itu,

memperkuat ruang interaksi yang melibatkan generasi berbeda menjadi langkah penting dalam upaya pelestarian bahasa.

Selain itu, penelitian ini membuka peluang bagi penelitian lanjutan untuk meninjau peran komunitas budaya, organisasi lokal, dan media digital dalam membangun kesadaran berbahasa di kalangan generasi muda. Upaya kolaboratif antara komunitas, keluarga, dan pelaku budaya diperlukan untuk memastikan Bahasa Tonsea tetap hidup sebagai bagian penting dari identitas dan kearifan lokal masyarakat Minahasa.

Saran yang dapat diberikan adalah perlunya penguatan interaksi lintas generasi dalam keluarga dan komunitas untuk memastikan penggunaan Bahasa Tonsea tetap berlangsung dalam konteks alami. Selain itu, peran komunitas budaya dan pegiat lokal perlu diperkuat agar Bahasa Tonsea mendapatkan ruang yang lebih luas dalam kegiatan sosial maupun media digital.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk menelaah lebih jauh strategi praktis yang dapat

memperkuat pewarisan bahasa melalui aktivitas komunitas atau ruang sosial lainnya, serta mengkaji bentuk komunikasi yang muncul dalam interaksi generasi muda pada platform digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Angelina Eldaranti Yosta, & Muhsin, H. (2023). KOMUNIKASI PEMBERDAYAAN MELALUI PELESTARIAN BAHASA DAERAH MANUS. *Jurnal Komunikasi Pemberdayaan*, 2(2), 88–96. <https://doi.org/10.47431/jkp.v2i2.327>
- Dewi Christa Kobis. (2023). UPAYA PELESTARIAN BAHASA DAN BUDAYA MINAHASA MELALUI DIGITALISASI DAN PENERJEMAHAN NASKAH. SABANA: *Jurnal Sosiologi, Antropologi, dan Budaya Nusantara*, 2(2), 66–77. <https://doi.org/10.55123/sabana.v2i2.2395>
- Hadirman, H., & Ardianto, A. (2021). KEARIFAN LOKAL DALAM BAHASABAHASA ETNIS DI SULAWESI UTARA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA. *LITERA*, 20(2), 216–233. <https://doi.org/10.21831/ltr.v20i2.36029>
- Lestari, Dian Aghnia & Yulianita Neni. (2025). GAP GENERATION: PERBEDAAN PERSPEKTIF DAN

- GAYA KOMUNIKASI. Jurnal Komunikatio ISSN 2442-3882 Volume 11 Nomor 1, April 2025. <https://doi.org/10.30997/jk.v11i1.16216>
- Nurjanah, N., & Srihilmawati, R. (2025). REVITALISASI BAHASA, SASTRA, DAN BUDAYA SUNDA MELALUI LEARNINGSUNDANESE.COM SEBAGAI MEDIA DIGITAL PELESTARIAN KEARIFAN LOKAL. *LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 83–91. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i1.4436>
- Pandean, M. L. M. (2023). ANALISIS SOSIAL-BUDAYA TIANG RAJA 'RERONDORAN' SEBAGAI UNGKAPAN BAHASA BERMAKNA PADA SIKLUS KEHIDUPAN MASYARAKAT TONSEA. AKULTURASI. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/akulturasi/article/view/51114>
- Ramadhani, S. I., Zahwan, N., & Sinaga, N. M. (2024). Pengaruh Globalisasi Terhadap Bahasa Daerah. *Journal of Citizen Research and Development*, 1(2), 743–747. <https://doi.org/10.57235/jcrd.v1i2.3896>
- Situmorang, B. (2023). Penggunaan Bahasa Tonsea Pada Kalangan Remaja Desa Tanah Putih Kecamatan Likupang Barat Kabupaten Minahasa Utara. *HOLISTIK, Journal of Social and Culture*. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/holistik/article/view/51026>
- Srihilmawati, R., & Nurjanah, N. (2023). Transformasi Bahasa Daerah di Era Smart Society 5.0. *JURNAL SYNTAX IMPERATIF : Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 4(5), 570–575. <https://doi.org/10.36418/syntaximperatif.v4i5.288>
- Suhassatya, G. K. (2025). KEPUNAHAN BAHASA DAERAH DI INDONESIA DALAM PERSPEKTIF BAHASA SEBAGAI IDENTITAS BUDAYA. 4. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/2062>